

ANALISIS WACANA KORELASI DIKSI AHMAD HASSAN DAN AHMAD DAHLAN PERSPEKTIF DAKWAH DI INDONESIA

Setiawan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
setiawan@uhamka.ac.id

Abdul Munir Mulkhan

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
abdulmunirmulkhan@uhamka.ac.id

Zamah Sari

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
zamahsari@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan diksi dalam tulisan dakwah yang disampaikan oleh dua ulama besar dalam sejarah Islam di Indonesia, yakni Ahmad Hassan dan Ahmad Dahlan. Tulisan yang diteliti yakni tulisan karangan Ahmad Hassan yang berjudul “*Kesopanan Tinggi Secara Islam*” dan tulisan Ahmad Dahlan yang berjudul “*Kesatuan Hidup Manusia*”. Penelitian ini difokuskan kepada diksi yang dikhususkan kembali pada kajian bahasa standar dan substandard, kata ilmiah, dan kata populer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang meneliti berdasarkan fenomena yang ditulis dalam karya kedua tokoh dan dideskripsikan sebagai gambaran dari hasil analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diksi yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut mencerminkan perbedaan namun tetap berkorelasi karena Ahmad Hassan lebih menggunakan diksi bahasa standar dan ilmiahnya, sehingga penyebaran dakwah hanya bisa dilakukan kepada kaum terdidik atau golongan tertentu yang mempelajari ilmu tersebut. Sedangkan Ahmad Dahlan lebih memilih diksi bahasa standar dan populer sehingga dakwah yang diberikan lewat tulisannya bisa diterima oleh seluruh kalangan masyarakat dari lapisan teratas sampai lapisan terbawah. Hal ini terbukti dengan penggunaan kata populer Ahmad Hassan 10 diksi sedangkan Ahmad Dahlan sampai 18 diksi namun penggunaan kata ilmiah Ahmad Hassan mencapai 5 diksi sedangkan Ahmad Dahlan tidak menggunakan kata ilmiah.

Kata kunci: Diksi, Ahmad Hassan, Ahmad Dahlan, Dakwah.

Abstract

This study analyzes the use of diction in da'wah writings delivered by two great scholars in the history of Islam in Indonesia, namely Ahmad Hassan and Ahmad Dahlan. The writings studied are Ahmad Hassan's writing entitled “High Modesty in Islam” and Ahmad Dahlan's writing entitled “The Unity of Human Life”. This research is focused on diction which is specialized again on the study of standard and substandard language, scientific words and populer words. This research uses a descriptive qualitative method that examines based on the phenomena written in the works of the two figures and described as a description of the results of the analysis. The results of this study indicate that the diction used by the two figures reflects differences but is still correlated because Ahmad Hassan uses more standard and scientific language diction so that the spread of da'wah can only be done to educated people or certain groups who study the science. Meanwhile, Ahmad Dahlan prefers standard and populer language diction so that the da'wah given through his writings can be accepted by all levels of

society from the top to the bottom. This is evidenced by Ahmad Hassan use of populer words 10 diction while Ahmad Dahlan up to 18 diction but Ahmad Hassan's use of scientific words reached 5 diction while Ahmad Dahlan did not use scientific words.

Keywords: Diction, Ahmad Hassan, Ahmad Dahlan, Da'wah

PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia secara penyebarannya sangat signifikan berdasarkan penerimaan dan pengaruhnya. Hal ini bisa kita lihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan baik pada masa lampau ataupun masa sekarang. Penyebaran tersebut pasti tidak akan terlepas dari tokoh-tokoh agama atau para pendiri organisasi masyarakat Islam yang menjadi salah satu faktor berkembangnya Islam sebagai agama yang mayoritas di negara Indonesia.

Tumbuh kembangnya Islam di Indonesia bisa dilihat dalam sejarah penyebaran dan pemikiran Islam dengan berdirinya organisasi Islam bernama Muhamadiyah dan Persatuan Islam (Persis). Muhamadiyah didirikan oleh Muhammad Darwis atau yang dikenal dengan nama K. H. Ahmad Dahlan dan Persis didirikan H. Mohamad Zamzam dan H. Mohammad Yunus yang kemudian lebih berkembang dan terkenal pemikirannya salah satu ulama dari Persis oleh Ahmad Hassan atau yang dikenal dengan nama A. Hassan dengan corak pemikiran pembaharuan.

Penyebab keberterimaan dakwah tersebut akan sangat bergantung pada ujaran atau tulisan yang disebar oleh para ulama atau tokoh keagamaan seperti K. H. Ahmad Dahlan dan A. Hassan yang bisa dianalisis atau diselidiki dari ketepatan diksi tulisan yang berkembang melalui buku-buku ataupun tulisan-tulisan lain untuk menjadi pengetahuan dan pembelajaran terkait dakwah sehingga kita bisa memahami bagaimana pengaruh keberterimaan atau ketepatan pilihan diksi dakwah dua tokoh ini sebagaimana dikatakan dalam QS. Al-Isra. 17:28.

Ahmad Hassan atau dikenal dengan A. Hassan adalah seorang ulama modernis mengusung dakwah dengan pemikiran pembaharu yang dilahirkan pada tahun 1887 di Singapura. A. Hassan dilahirkan dari seorang ayah yang bernama Ahmad berasal dari India dan ibunya yang bernama Muznah dari Palekat Madras keduanya menikah di Surabaya. Ahmad Hassan dikenal sebagai guru besar ilmu agama ketika mulai berkiprah dan berhidmat untuk umat Islam di Bandung, terutama sejak ia aktif

di Persatuan Islam (Persis) Bandung. Di Bandung inilah, A. Hassan semakin dikenal orang. Selain karena kiprah dakwah, perdebatan dengan berbagai kalangan, dan juga keluasan ilmu yang dimilikinya. A. Hassan juga dikenal karena ketegasan, ketajaman, dan kecermerlangan ilmu yang dipunyainya (Kadir, 2024).

Keberadaan A. Hassan lebih dikenal menjadi pelopor dalam dunia pemikiran Islam dan dakwah karena kepoloporan dalam gerakan Islam seperti, *pertama*, desakralisasi kajian Islam, yang mengubah pembelajaran agama hanya bisa dilakukan lewat pesantren atau datang langsung ke kiai tetapi menambahkan media tulisan sebagai wahana pembelajaran dan tambahan pengetahuan agama salah satunya tulisan yang berwujud. *Kedua*, pelopor tradisi penerjemahan, yang dilakukan A. Hassan yaitu dengan terjemahan kitab *Bulughul Maram* dan tafsir Al-Qur'an yaitu *Tafsir Al-Furqan*. *Ketiga*, pelopor pengkajian aliran sesat, beliau melakukan perdebatan tentang agama dengan golongan Ahmadiyah di Gang Kenari tahun 1933 di Bandung (Fauzan, 2019).

Muhammad Darwis merupakan nama kecil seorang tokoh yang biasa kita kenal dengan nama K. H. Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta pada tahun 1868 Masehi anak dari seorang Kiai Haji Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, khatib di masjid sulthan kota itu. Ibunya adalah Siti Aminah binti Kiai Haji Ibrāhim, penghulu besar di Yogyakarta. Sebanyak 41 saudara Ahmad Dahlan adalah Perempuan, kecuali adik bungsu dengan urutannya: (1) Nyai Chatib Arum, (2) Nyai Muhsinah (Nyai Nur), (3) Nyai Hj. Sholeh, (4) M. Darwis (KH.A. Dahlan), (5) Nyai Abdurrahman, (6) Nyai Hj. Muhammad Fekih (Ibunya H. Ahmad Badawi), dan (7) Muhammad Basir (Rohmansyah, 2018).

Pola pikir dan dakwah K. H. Ahmad Dahlan dipengaruhi karya-karya yang mengilhami dalam hidup dan perjuangannya adalah *Kitāb Tawhīd* dan *Tafsīr Juz 'Ammā* karya Syaikh Muhammad Abduh, *Kitāb Kanz Al-'Ulūm*, *Dāirah-al-Ma'ārif* karya Farīd Wajdī, *Kitāb Fīal-Bid'ah* dan *Kitāb Al-Tawaṣṣul Aaṣḥilāh* karya Ibnu Taimiyah, *Kitāb Al-Islām wa Al-*

Nashariyah karya Muhammad Abduh, Kitāb *Izzaru Al-Haq* karya Rahmatullah al-Hindi, Kitāb *Tafsīr Al-Manār* karya Rasyīd Ridhā dan majalah *Al-Urwahal-Wuthqā*. (Mukhtarom, Menelusuri Rekam Jejak Amal dan Perjuangan K. H. Ahmad Dahlan, 2015).

Menurut (Keraf, 2010) bahwa yang disebut dengan diksi adalah pilihan kata yang dipilih untuk menyampaikan suatu gagasan, pengelompokan kata yang tepat atau ungkapan-ungkapan yang tepat dan yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Hal ini sejalan dikemukakan Kridalaksana dalam (Cici Lida Putri, 2024) mengemukakan bahwa diksi ialah pilihan kata dan suatu ketepatan kata dalam dunia karang-mengarang. Bahkan, pendapat lain dikemukakan pula oleh Chaer dan Muliastuti dalam (Cici Lida Putri, 2024) menyatakan diksi merupakan sebuah pilihan kata yang dipilih secara tepat untuk mengungkapkan suatu gagasan sehingga dapat memperoleh efek yang diinginkan.

Bentuk diksi yang bisa ditinjau untuk kesesuaian pilihan kata yaitu penggunaan bahasa standar (bahasa baku) dan bahasa substandard (bahasa nonbaku), kata ilmiah, dan kata populer.

Bahasa standar yaitu dialek kelas tertentu yang mengenyam kehidupan ekonomis dan status sosial yang cukup dalam suatu masyarakat sedangkan bahasa substandard ialah bahasa yang digunakan oleh salah satu komunitas masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan tinggi dan tidak mempunyai kedudukan. Adapun kata ilmiah diartikan sebagai kata-kata yang digunakan dalam pertemuan resmi, diskusi khusus dalam pertemuan ilmiah. Sedangkan kata populer ialah kata yang digunakan oleh seluruh lapisan Masyarakat baik lapisan atas ataupun rendah (Keraf, 2010).

Definisi dakwah menurut Ensiklopedi Islam dalam (Kamaruzzaman, 2022), bisa didefinisikan dengan menyeru atau mengajak manusia untuk melakukan kebaikan serta menuruti petunjuk, menyeru berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul supaya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendapat serupa yang menguatkan yakni diungkapkan oleh (Syam, 2005) bahwa dakwah bisa dipahami sebagai upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan baik dalam pendidikan ataupun pembangunan. Maka,

definisi dakwah bisa dipahami dengan segala bentuk kegiatan untuk mendekati diri atau masyarakat kepada Allah Swt.

Menurut (Anwar, 2013), dakwah yang efektif sangat bergantung pada kemampuan pendakwah dalam memilih diksi yang tepat sesuai dengan situasi sosial dan kondisi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Diksi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang dapat membentuk cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui dakwah seseorang bisa dilihat dari aspek diksi yang tepat dan sesuai dalam penggunaannya sehingga mampu menjadikan keberterimaan dakwah yang menyeluruh.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan kualitatif deskriptif sebagaimana yang dijelaskan Mc Millan & Schumacher dalam (Syamsudin S., 2011) bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan investigasi untuk mengumpulkan data baik bertatap muka langsung ataupun fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Pada penelitian ini yang diteliti adalah diksi tulisan tokoh agama K. H. Ahmad Dahlan yang berjudul “Kesatuan Hidup Manusia” dan tulisan A. Hassan yang buku berjudul “Kesopanan Tinggi secara Islam”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Standar

Dalam tulisan A. Hassan pada judul *Kesopanan Tinggi Secara Islam* (Bandung, C.V. Dipenogoro, 1981 [Cetakan Ke-XII, Cetakan pertama 1939]. Kami kutip dari penggunaan diksi menggunakan bahasa standar seperti yang ditemukan dalam kutipan kalimat berikut.

“Tiap-tiap seorang yang belajar itu maksudnya hendak mendapat ilmu”. Hal. 25 (Hassan, 1939)

Kalimat yang digunakan A. Hassan mengindikasikan, bahwa diksi yang digunakan semuanya menggunakan kata ataupun kalimat bahasa standar karena semua kata yang dipilih tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kalimat lain yang membuktikan bahwa

tulisan A. Hassan kecenderungan menggunakan bahasa standar yaitu pada kutipan berikut.

“Guna menghasilkan maksud itu patut lah pula kita pandai mengambil hati guru dan tingkah laku yang baik serta menyenangkan hatinya.” Hal. 25 (Hassan, 1939).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kalimat tersebut diberikan kepada kelompok masyarakat yang mengenyam pendidikan dan mempunyai standar kedudukan.

Penggunaan bahasa standar digunakan pula oleh Ahmad Dahlan pada tulisannya yang berjudul *“Kesatuan Hidup Manusia”* yang diterbitkan oleh H. B. Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka tertera pada kutipan kalimat berikut.

“Meskipun manusia memiliki kebangsaan yang berbeda-beda, sesungguhnya nenek moyang mereka adalah satu, yaitu Nabi Adam dan satu darah daging.” Hal. 223 (Dahlan, 1923).

Diksi *Kebangsaan* dan *darah daging* digunakan sebagai gambaran kebakuan bahasa yang diberikan kepada kaum terpelajar yang telah disesuaikan pada tingkat kecukupan ekonomi oleh K. H. Ahmad Dahlan.

Kalimat lain yang menandakan kebakuan dan masuk dalam klasifikasi bahasa standar digunakan dalam kutipan berikut.

“Karena kekurangan pengetahuan itu menjadikan seseorang berpikiran sempit. Sesungguhnya para pemimpin itu seolah masih meraba-raba dalam perdebatan di antara mereka menyebabkan timbulnya kerusakan. Hal. 224 (Dahlan, 1923).

Kutipan tersebut menggunakan diksi *pengetahuan* dan *berpikiran sempit* yang menggambarkan kata yang bisa diterima ataupun diserap oleh sebagian masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan dan mempunyai kedudukan cukup di masyarakat.

Bahasa Substandar

Penggunaan diksi atau bahasa yang termasuk kepada kebakuan bahasa yang digunakan A. Hassan dalam tulisannya tertera pada kutipan berikut.

“Ada banyak murid-murid yang bertingkah laku kasar di hadapan gurunya, berpaling kanan dan kiri, tertawa atau beromong-

omong di waktu mengajar” hal. 26 (Hassan, 1939)

Diksi *banyak murid-murid* dalam Bahasa Indonesia menjadi redundan sehingga pengulangan kata menjadi tidak bermakna apa-apa dan menjadi tidak baku.

Begitu pula dengan Ahmad Dahlan dalam tulisannya yang berjudul *“Kesatuan Hidup Manusia”* terdapat penggunaan bahasa yang substandar sebagaimana dalam kutipan berikut.

Keadaan yang demikian itu bagaikan yang mendapatkan mata berlian di antara lobang cincin dengan lobangnya. Hal 227 (Dahlan, 1923).

Pemakaian kata *lobang* jika saat ini cenderung masuk dalam kata tidak baku atau bahasa substandar karena tidak sesuai dengan kebakuan bahasa yang seharusnya “lubang” walaupun secara substansi kata sama.

Kata Ilmiah

Ciri khas dari salah satu dakwah yang biasa digunakan diberbagai diskusi ataupun tulisannya, A. Hassan selalu menggunakan kata ilmiah seperti dalam kutipan berikut.

“Karena menghormati orang alim itu berarti menghormati ilmunya, dan menghormati ilmu itu berarti menghormati perintah Allah.” Hal 28. (Hassan, 1939).

Diksi atau kata *alim* sebutan dalam bahasa atau istilah ilmiah agama walaupun hari ini sudah menunjukkan kebakuan bahasa berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti orang yang berilmu terutama dalam hal agama Islam dan pada waktu itu mungkin saja hanya dimaknai oleh orang-orang yang belajar agama Islam saja. Sehingga para penerima ilmu yang disampaikan oleh A. Hassan hanya kelompok-kelompok tertentu yang sedang belajar agama Islam atau masyarakat tertentu.

Kata ilmiah lain yang tercantum dalam tulisan A. Hassan yaitu *adab* seperti yang ditulis dalam kutipan berikut.

Orang-orang kuno sungguh pun menghormati guru-guru amat keterlaluan, hingga perkataan guru itu disamakan dengan perkataan Allah dan Rasul, bahkan lebih, tetapi adab yang mesti mereka

unjukkan kepada guru-guru itu tidak ketinggalan. Hal. 28 (Hassan, 1939).

Kata adab diambil dari bahasa ilmiah agama yang berasal dari bahasa Arab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, dan akhlak.

Berbeda dengan Ahmad Dahlan dalam tulisannya lebih cenderung tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah karena orang yang hendak diberi ilmu adalah khalayak banyak dan dari berbagai kalangan, sehingga lebih banyak menggunakan diksi seperti akal, pengetahuan, kesusahan dan kata lainnya yang mudah diterima secara langsung.

Kata Populer

Kata populer yang digunakan oleh A. Hassan dalam menggambarkan kesesuaian pemilihan diksi yang tepat disesuaikan pada pemahaman yang hendak diajarkan sebagaimana kutipan berikut.

“Perangai yang tersebut itu sudah tentu perangai orang yang tidak sopan, kalau terhadap kepada orang lain, istimewa pula terhadap kepadanya gurunya sendiri.” hal. 26 (Hassan, 1939).

Kata *perangai menurut* berarti sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Diksi ini yang dipilih menggambarkan kondisi keberterimaan bahasa oleh seluruh lapisan baik dari lapisan atas ataupun lapisan terbawah yang berarti dari masyarakat sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan mudah.

Kata Populer yang digunakan justru lebih banyak ditulis dan dipilih oleh Ahmad Dahlan sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam tulisan atau dakwahnya lebih cepat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat seperti kutipan kalimat berikut.

“Para pemimpin seperti itu sebagian banyak hanya memerlukan suara agar tampak pendapatnya baik walaupun tindakannya mengecewakan, rusak, dan merusakkan. Sebenarnya, orang yang demikian itu, telah dipermainkan oleh hawa nafsunya tanpa menyadari dan mengerti bahwa hawa nafsu mengajak malas dan kikir apabila berhubungan dengan kewajiban, berbeda jika berhadapan dengan kesenangan.” Hal. 224 (Dahlan, 1923).

Kata populer yang digunakan oleh Ahmad Dahlan yakni kata *hawa nafsu* yang berarti desakan keras atau keinginan keras. Istilah kata ini sangat terbiasa terdengar oleh masyarakat lintas lapisan dan sering menjadi bahasa obrolan sehari-hari.

Kata populer lain yang digunakan Ahmad Dahlan dalam tulisannya yaitu kata akal yang dituangkan dalam kalimat berikut.

“Adapun akal yang sehat itu ialah akal yang dapat memilih segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut.” Hal. 227 (Dahlan, 1923)

Akal yang berarti daya pikir untuk memahami sesuatu pikiran atau pemahaman dan ingatan. Sehingga kata akal ini lebih populer diterima di masyarakat karena hampir setiap hari digunakan dan terdengar dalam berbagai momen pengguna bahasa.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari analisis diksi dakwah Ahmad Hassan dan Ahmad Dahlan secara keseluruhan, kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam hal diksi dakwah mereka namun tetap mempunyai penggunaan korelasi diksi dalam dakwah secara menyeluruh. Ahmad Hassan lebih menekankan pada penggunaan bahasa yang lebih teknis dan ilmiah untuk menyampaikan pesan dakwah secara mendalam, sedangkan Ahmad Dahlan memilih bahasa yang lebih populer dan mudah dipahami, sehingga dakwahnya lebih inklusif dan bisa diterima oleh semua kalangan.

Dalam hal bahasa standar dan substandar, serta kata ilmiah dan kata populer adalah Ahmad Hassan cenderung menggunakan bahasa standar yang lebih formal dan terstruktur dalam dakwahnya karena memanfaatkan bahasa yang lebih akademik dan serius, sesuai dengan tujuannya untuk menyampaikan ajaran agama dengan penekanan pada kedalaman pemikiran dan pembahasan yang lebih teknis serta menunjukkan keinginannya untuk memberikan kesan serius dan intelektual dalam dakwahnya. Sedangkan Ahmad Dahlan, di sisi lain, lebih fleksibel dalam menggunakan bahasa standar dan substandar. Ia sering menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum tanpa mengurangi substansi dakwahnya. Hal ini membuat dakwahnya lebih mudah

diterima oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat yang kurang berpendidikan atau berpengetahuan agama tinggi.

Dalam aspek lain yaitu kata ilmiah dan kata populer Ahmad Hassan menggunakan lebih banyak kata ilmiah dan terminologi agama yang dapat mengarah pada pengajaran yang lebih mendalam dan analitis. Pilihan kata-katanya menunjukkan pendekatan yang lebih akademik dan sistematis dalam berdakwah, menjadikannya cocok untuk audiens yang lebih terdidik atau mereka yang sudah memahami ilmu agama dengan baik. Sedangkan Ahmad Dahlan lebih sering menggunakan kata-kata populer dan istilah yang lebih sederhana, yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas karena berfokus pada penyederhanaan konsep-konsep agama tanpa mengurangi nilai-nilai penting dalam dakwahnya. Ini memungkinkan dakwahnya menjangkau masyarakat yang lebih luas, tanpa terkendala oleh tingkat pendidikan atau pengetahuan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2013). *Dakwah Islam Kontemporer: Strategi dan Pendekatan Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cici Lida Putri, D. E. (2024). Diksi pada Cerpen Siswa Kelas IX SMPN 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 128-135.
- Dahlan, A. (1923). *Kesatuan Hidup Manusia*. Yogyakarta: H. B. Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka.
- Fauzan, T. A. (2019). *Sejarah Pemikiran dan Gerakan Politik Persis*. Bandung: Persis Pers.
- Hassan, A. (1939). *Kesopanan Tinggi secara Islam*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Kadir, A. (2024). Metode Pembelajaran Diskusi dan Tanya Jawab A. Hassan pada Muridnya Mohammad Natsir (Sebuah Penelusuran Metode Pembelajaran Ahmad Hassan pada Murid-muridnya). *Da'wah STID Mohammad Natsir*, 23-44.
- Kamaruzzaman. (2022). Epistemologi Kajian Dakwah dan Ilmu Komunikasi. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 72-90.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhtarom, A. (2015). Menelusuri Rekam Jejak Amal dan Perjuangan K. H. Ahmad Dahlan. *Dinamika*, 1-16.
- Rohmansyah. (2018). *Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Syam, N. K. (2005). Dakwah dalam Perspektif Modernisme Antisipasi menuju Postmodernisme. *Mediator*, 1-6.
- S., S. A. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.